

Komunikasi Sebagai Strategi Coping Anak Laki-Laki Pasca Perceraian Orang Tua

Gideon Feriyanto, Fanny Lesmana, & Desi Yoanita

Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Petra Surabaya

feriyantogideon@gmail.com

Abstrak

Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk terbesar ke-4 di dunia hingga saat ini. Salah satu hal yang berperan penting dalam tingginya jumlah penduduk dipengaruhi oleh pernikahan. Sayangnya, tingginya angka pernikahan di Indonesia juga diikuti dengan tingginya perceraian yang terjadi. Perceraian dalam suatu keluarga dampaknya akan berpengaruh bagi kehidupan anggota keluarga yang terlibat, terkhusus bagi sang anak. Dalam penelitian ini, bertujuan untuk meneliti bagaimana seorang anak laki-laki yang menjadi korban perceraian mencari solusi untuk mengatasi permasalahan yang sedang dialaminya. Dalam proses penggalan data pada penelitian ini, metode yang digunakan berupa metode studi kasus. Sehingga data yang diperlukan dan didapat dalam penelitian ini mampu menunjukkan hasil yang riil dan mendalam. Melalui penelitian ini, sekaligus menunjukkan bukti bahwa penggunaan komunikasi sebagai *coping strategy* juga dapat menjadi ancaman bagi penggunanya. Namun, ancaman yang muncul dapat diantisipasi dengan adanya faktor relasi yang kuat, penggunaan metode komunikasi yang tepat, serta adanya keterbukaan dari penggunanya bersama dengan rekannya. Sehingga pada akhir penelitian ini dapat diketahui bahwa penggunaan komunikasi sebagai strategi *coping* dapat membantu seseorang untuk keluar dari masalah yang ia miliki.

Kata kunci: keluarga, perceraian, komunikasi, strategi coping

Pendahuluan

Perkembangan jumlah penduduk di negara Indonesia sudah mendapat sorotan dari berbagai media. Dilansir dari Kids.grid.id. (2021) beberapa negara beserta jumlah penduduknya dalam 10 urutan tertinggi. Dalam data yang dipaparkan, Indonesia berada di posisi nomor 4 dengan jumlah populasi sebanyak 273.523.615 jiwa. (10 Urutan negara dengan jumlah penduduk terbanyak di dunia, indonesia nomor berapa?, 2021). Tingginya tingkat pernikahan dan kelahiran di Indonesia, diikuti dengan tingginya angka perceraian yang kian hari kian meningkat dalam setiap tahunnya. Mengutip data yang diolah oleh Lokadata.id (2021), menunjukkan angka perceraian di Indonesia pada tahun 2015 mencapai angka 3.9 juta dari total 67,2 juta rumah tangga. Sedangkan pada tahun 2020, angka tersebut menjadi 4.7 juta dari total 72.9 juta rumah tangga di Indonesia. (Perceraian di indonesia terus meningkat, 2021).

Dari adanya sebuah perceraian memiliki dampak bagi pasangan yang bercerai maupun sang anak dalam keluarga tersebut. Dilansir oleh Halodoc.com, dampak pertama dari adanya perceraian, membuat anak tersebut merasa bersalah karena tidak bisa membantu untuk menjaga maupun menengahi keluarganya. Berikutnya, muncul perasaan takut atau paranoid dengan konsep dari sebuah keluarga itu sendiri. Sehingga berpengaruh dalam persepsi anak tersebut dalam membangun keluarga yang selanjutnya. Terakhir yakni baik aspek psikologis hingga perilaku anak tersebut dapat berubah seketika. Hal ini dilandasi oleh kondisi emosi yang belum stabil sekaligus harus mengetahui bahwa realita dari keluarga anak tersebut sudah berakhir dan berpisah (7 efek buruk perceraian bagi anak, 2018).

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dibuat oleh Ramadhani mengenai dampak perceraian orang tua terhadap anak remaja. Dalam penelitiannya, didapati bahwa anak yang menjadi korban dari perceraian cenderung menjadi anak yang berubah secara perilaku maupun psikologis. Perubahan tersebut berupa perasaan membenci ayahnya dikarenakan minim komunikasi dan cenderung memutuskan komunikasi dengan sang anak. Di sisi lain, anak tersebut juga ingin mempersatukan kembali keluarganya (Ramadhani, 2019). Dalam penelitian yang dibuat oleh Yogyanti juga mendapati dampak nyata dari terjadinya perceraian orang tua terhadap kehidupan seorang anak. Dalam penelitiannya, didapati bahwa anak yang merupakan korban dari perceraian, cenderung memiliki karakter yang cuek, egois, dan mudah tersinggung. (Yogyanti, 2019).

Dampak yang muncul dari adanya perceraian kedua orang tua, pengaruhnya lebih serius terhadap anak laki-laki. Menurut Dr. Esme Fuller-Thompson dari University of Toronto, hilangnya peran ayah untuk anak laki-laki akan mempengaruhi kesejahteraannya. Figur seorang ayah menjadi penting bagi anak laki-laki dalam hal mengembangkan identitas *gender*, belajar cara mengatur emosi dan meningkatkan kesehatan mentalnya. Selain itu, anak laki-laki cenderung memiliki kebiasaan untuk menyimpan kesedihannya. Sebab seorang pria senantiasa disosialisasikan untuk menjadi kuat dan bukan menunjukkan kelemahan atau perasaannya. Alhasil, dampak yang dirasakan oleh anak laki-laki cenderung lebih rentan terhadap perilaku yang menyimpang (Anak laki paling tidak siap menghadapi perceraian orangtua, 2011).

Dalam mengatasi perasaan kecewa dan tekanan yang dimiliki, seseorang perlu memikirkan strategi dalam mencari jalan keluar. Strategi tersebut kemudian dikenal dengan sebuah istilah *coping strategy*. Menurut Stuart dan Sundeen (1991) strategi *coping* terdiri dari dua jenis mekanisme yakni *coping* yang berpusat pada masalah dan *coping* yang berpusat pada emosi. Lebih dalam lagi, sebuah komunikasi interpersonal juga dapat berperan sebagai strategi *coping*. Hal ini sejalan dengan pandangan yang dimiliki oleh DeVito (1995). Menurutnya, komunikasi interpersonal merupakan sebuah komunikasi yang bertujuan untuk belajar tentang diri sendiri, belajar mengenai orang lain, mengenali dunia, untuk menyesuaikan diri dengan orang lain, dan menjalin relasi.

Peneliti juga menggunakan sebuah referensi yang membahas mengenai peranan komunikasi interpersonal dalam mengatasi sebuah persoalan. Penelitian tersebut

dibuat oleh Mayasari (2019) dengan judul “Peran Komunikasi Interpersonal dan Problem Focused Coping Terhadap Stress Mahasiswa Universitas Udayana yang Sedang Menyusun Skripsi”. Dalam penelitiannya, didapati bahwa Skripsi merupakan sebuah persoalan bagi mahasiswa yang sedang menjalankan proses tersebut. Hal ini dikarenakan sebagian besar dari mahasiswa mengalami kesulitan yang menyebabkan mereka menjadi tertekan. Dalam mengatasi tekanan yang ada, banyak mahasiswa yang memutuskan untuk menjalin relasi dengan sesama rekannya dalam bentuk komunikasi interpersonal. Di akhir penelitiannya menghasilkan tingkat tekanan seseorang sejalan dengan intensitas penggunaan komunikasi sebagai coping. Semakin efektif komunikasi interpersonal dijalankan, maka hasil yang juga mengurangi tingkat *stress* atas persoalan yang sedang terjadi.

Yang menjadi kesamaan dalam penelitian saat ini ialah ingin mengetahui bagaimana peranan komunikasi sebagai *coping* mampu menjadi sebuah strategi dalam mengatasi persoalan. Sedangkan yang membedakan penelitian saat ini dengan penelitian sebelumnya terdapat pada subjek dan latar belakangnya. Pada penelitian ini, subjek peneliti merupakan dua anak lelaki yang menjadi korban dari perceraian kedua orangtuanya yakni JAD dan TA. Pemilihan kedua subjek tersebut didasari oleh keunikan dari latarbelakang kasus yang mereka miliki. Baik JAD dan TA, keduanya memiliki perasaan kecewa kepada sang ayah ketika perceraian tersebut terjadi. Namun, di balik rasa kecewa yang ada, keduanya justru masih membuka dirinya kepada sang ayah untuk menjalin komunikasi selayaknya seorang anak dengan orangtua.

Dari keseluruhan paparan peneliti, maka dari itu dalam peneltian ini peneliti merangkumnya dalam satu pertanyaan yakni “Bagaimana seorang anak laki-laki menjadikan komunikasi sebagai strategi *coping* pasca perceraian kedua orang tuanya?”.

Tinjauan Pustaka

Strategi Coping

Coping merupakan sebuah perilaku yang terlihat dan tersembunyi yang dilakukan seseorang untuk mengurangi atau menghilangkan ketegangan psikologi dalam kondisi yang penuh stres (Yani, 1997). Menurut Sarafino (2002), yang dimaksud *coping* adalah sebuah usaha untuk menetralisasi atau mengurangi stres yang sedang terjadi.

Berdasarkan jenis fokusnya, strategi *coping* terdiri dari dua jenis yakni strategi *coping* yang berfokus kepada permasalahan (*focused problem coping*) dan strategi *coping* yang berfokus kepada emosional (*focused emotional coping*). Menurut Lazarus & Folkman (dalam Sarafino, 2006) yang dimaksud dengan *focused problem coping* merupakan sebuah tindakan yang diambil oleh seseorang dengan tujuan untuk membawa perubahan baik secara fisik, mental, maupun sosial terhadap hal yang menimbulkan stres dalam dirinya. Sedangkan yang dimaksud

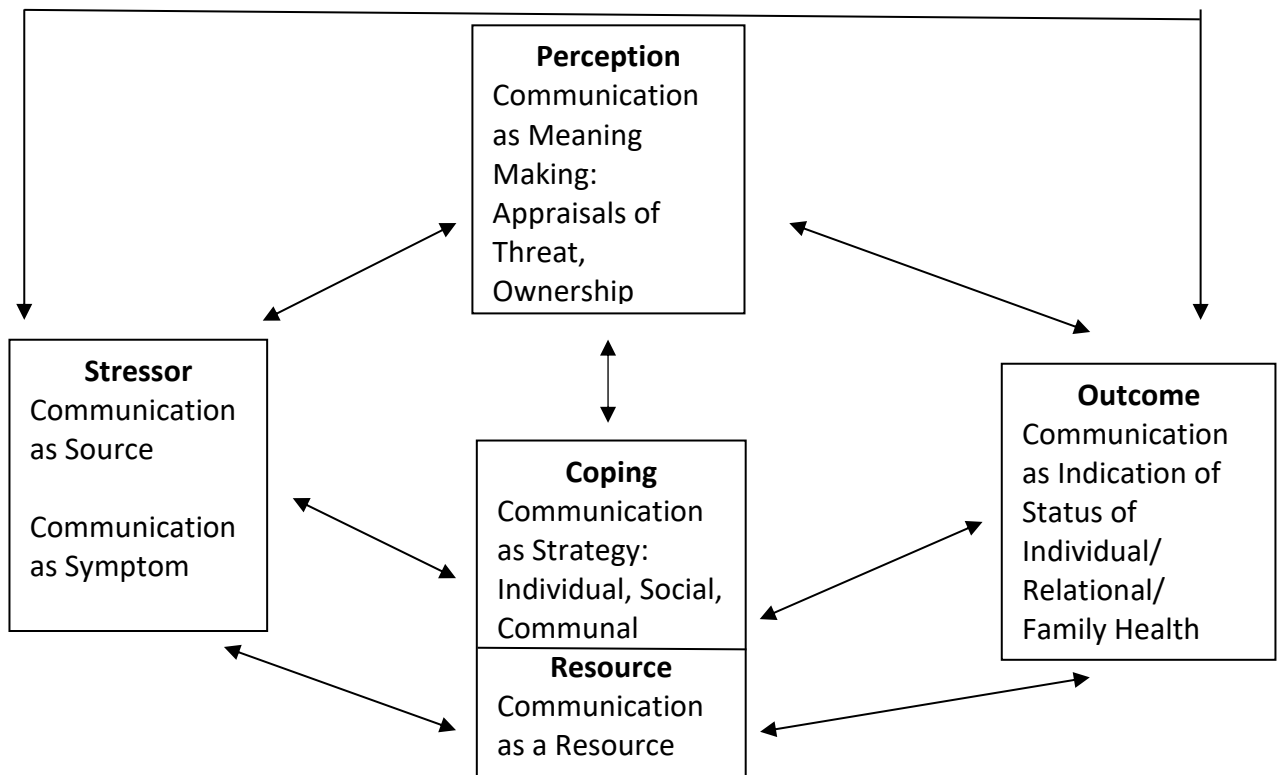
dengan *emotional focused coping* merupakan keadaan ketika seseorang mencoba untuk mereduksi, mengontrol maupun melindungi dirinya dari sebuah ketegangan yang diakibatkan oleh sebuah situasi yang memunculkan sebuah stress akibat permasalahan yang dihadapinya.

Komunikasi Sebagai Strategi Coping

Dalam bukunya, DeVito (1997) menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal merupakan sebuah komunikasi yang bertujuan untuk belajar tentang diri sendiri, belajar mengenai orang lain, mengenali dunia, untuk menyesuaikan diri dengan orang lain, dan menjalin relasi. Kelima hal tersebut, kemudian menjadi kunci penting atau tujuan dari adanya sebuah proses komunikasi interpersonal.

Lebih lanjut DeVito (1992) dalam Komariah (2009) memandang komunikasi antarpribadi yang efektif haruslah berdasarkan *humanistic model*. Dalam penjelasannya, *humanistic model (soft approach)* yang dimaksud menunjukkan bahwa kualitas proses komunikasi antarpribadi yang efektif ditentukan oleh 5 faktor di dalamnya, yaitu keterbukaan, empati, dukungan, rasa positif, dan kesetaraan.

Lebih dalam, Katheryn Maguire (2012) dalam bukunya yang berjudul “Stress and Coping in Families” pada halaman 79 hingga 96, menggambarkan dalam sebuah bagan mengenai model komunikasi sebagai strategi *coping* seseorang dalam sebuah keluarga. Berikut bentuk bagan atau model yang digambarkan oleh Katheryn dalam bukunya:



Gambar 1. Model Komunikasi Sebagai Strategi Coping

Dalam bagan *Stressor*, yang dimaksudkan dengan *Communication as a Source or Symptom of Stress* merupakan sebuah kejadian ketika sebuah komunikasi diperlukan namun tidak dapat terpenuhi. Pada tahap ini komunikasi dapat berperan sebagai sumber dari persoalan tersebut. Di sisi lain, komunikasi juga bisa dilihat sebagai gejala dari permasalahan yang sedang terjadi. Pada kotak *Perception* mengenai *Communication as Meaning Making* menjelaskan bahwa sebuah proses komunikasi kemudian membentuk sebuah persepsi ketika melihat sebuah kejadian. Persepsi yang terbentuk mendorong seseorang untuk menilai sebuah kejadian sebagai persoalan ataupun tidak.

Pada bagian *Resource*, yang dimaksud dengan *Communication as a Resource* menjelaskan bahwa komunikasi berperan sebagai alat dari sebuah strategi *coping* bagi seseorang yang sedang mengalami *stress*. Hal ini ditunjukkan dengan dorongan yang diberikan oleh sesama rekannya. Pada kotak *Coping*, yang dimaksud dengan *Communication as a Coping Strategy* merupakan sebuah aksi yang muncul melalui sebuah interaksi komunikasi. Selanjutnya dapat diketahui memiliki latar belakang dan bentuk yang berbeda antar masing-masing *coping*. Pada umumnya, komunikasi sebagai *coping* akan muncul dalam latar belakang keluarga yang memiliki tingkat persoalan yang sudah sangat tinggi. Pada bagian *Outcome*, menggambarkan hasil dari komunikasi sebagai strategi *coping* yaitu *Communication as an Indication of the Status of Family Health and Functioning*. *Outcome* merupakan hasil yang hendak diraih dari keseluruhan proses yang dijalankan. Oleh sebab itu, hasil dari sebuah *coping strategy* juga dapat dijadikan sebagai tolok ukur keberhasilan suatu *coping* dalam mengatasi suatu masalah.

Metode

Konseptualisasi Penelitian

Dalam penelitian ini terdiri dari dua konsep di dalamnya, yakni strategi *coping* dan perceraian. Strategi *Coping* merupakan sebuah metode atau tindakan yang dilakukan seseorang ketika mengalami sebuah tekanan. Tujuan dari adanya strategi *coping* berupaya untuk menyelesaikan tekanan yang ada. Dalam penggunaan strategi *coping*, terdiri dari tiga level yang berbeda dan memiliki beragam bentuk penyelesaian untuk menyelesaikan persoalan yang dialami oleh masing-masing individu. Pada konsep perceraian merupakan fase berakhirnya hubungan suami dan istri yang sudah disahkan oleh negara melalui Lembaga pengadilan. Dalam memaknai perceraian, kewajiban kedua belah pihak selaku orangtua tetap berjalan. Hal ini diatur oleh negara melalui peraturan Undang-Undang yang berlaku.

Lebih lanjut, peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk memahami fenomena yang sesungguhnya mengenai bagaimana seseorang menentukan strategi *coping*nya sejak awal hingga saat ini. Harapannya, melalui penelitian ini juga dapat mengetahui dampak yang dihasilkan sesuai dengan anak menentukan komunikasi sebagai strategi *coping* yang sesuai dengan dirinya. Selain itu, melalui penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran kepada para pembaca mengenai realita yang terjadi di lapangan selama pengerjaan penelitian ini.

Lebih dalam peneliti menggunakan metode studi kasus untuk mendalami bagaimana proses seorang anak lelaki memilih komunikasi sebagai bentuk strategi *copingnya*. Selain itu, dengan menggunakan metode ini, ingin mengetahui bagaimana komunikasi berperan untuk mengatasi tekanan yang muncul dalam bentuk perceraian kedua orangtuanya. Penggunaan metode studi kasus dalam penelitian ini sejalan dengan tujuan dari metode studi kasus yakni memahami latarbelakang terbentuknya suatu kejadian yang unik (Ferdiansyah, 2015, p.7).

Subjek Penelitian

Pada penelitian ini, yang akan menjadi subjek dari penelitian ini yakni seorang anak berinisial JAD dan TA yang saat ini berusia 21 tahun dan 19 tahun. keduanya berstatus sebagai mahasiswa aktif dari salah satu universitas swasta di Kota Surabaya. JAD memiliki karakteristik pribadi yang penyayang dan juga ramah, hal ini ditunjukkan dalam kesehariannya melalui pertemanannya. Namun selama sang ibu memutuskan untuk bercerai, keputusan tersebut membawa dampak dalam merubah karakternya menjadi lebih penyendiri. Hal yang sama juga berlaku pada TA yang juga merupakan seorang individu yang ramah dan ceria. Namun disaat sang ibu memutuskan untuk bercerai, hal ini juga berdampak pada kepribadiannya yang kemudian menjadi lebih pendiam dan penyendiri.

Analisis Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis yang dimiliki oleh Yin (2002) yang dibagi menjadi tiga tahap. Pada tahap pertama, peneliti akan mengumpulkan informasi melalui wawancara. Selanjutnya dari hasil wawancara tersebut akan dikumpulkan menjadi sebuah pola dan dibagi berdasarkan kecocokan pola yang ada. Pada tahap kedua, peneliti akan membangun penjelasan dari data yang sudah dikumpulkan. Hingga pada tahap terakhir, peneliti akan membangun sebuah logika model yang berupa seleksi dari kumpulan data yang telah dibangun dan dihimpun.

Temuan Data

Latar Belakang Perceraian Orang Tua TA dan JAD

Perceraian yang terjadi dari kedua orang tua TA dan JAD terjadi karena adanya faktor ketidakbertanggungjawaban masing-masing ayah yang bersangkutan. Pada kasus yang terjadi dalam keluarga JAD, alasan terbesar dari adanya perceraian terjadi karena sang ayah telah sejak lama memiliki seorang simpanan yang akhirnya berpengaruh pada perekonomian keluarga mereka. Sedangkan pada kasus TA, sang ayah dirasa tidak berperan sebagai ayah yang baik dan tidak menghargai sang ibu sebagaimana memperlakukan seorang istri dan ibu dalam keluarganya. Selain itu, kesamaan yang terjadi juga terletak pada lamanya latarbelakang tersebut terjadi. Pada tahap ini, sekaligus menjadi proses awal dari adanya sebuah tekanan yang dirasakan oleh JAD dan TA yang berdampak pada perubahan karakternya.

Penggunaan Komunikasi Sebagai Coping Strategy

Pada tahapan ini, JAD dan TA menceritakan terkait dengan bagaimana proses pemilihan *coping* yang telah mereka jalani hingga saat ini. Dalam prosesnya, kedua belah pihak memilih untuk menyendiri dalam mencari solusi yang menurut mereka terbaik. Namun hal tersebut tidak berjalan sesuai dengan apa yang mereka harapkan, sehingga selanjutnya mereka memilih untuk menggunakan strategi yang lainnya. Selanjutnya, strategi yang mereka gunakan untuk melewati rasa stress yang mereka miliki yakni dengan bermain *games online*. Sayangnya, hal ini juga memiliki hasil yang sama yakni tidak didapati sebuah solusi melainkan hanya sekedar menghabiskan waktu sementara.

Seiring berjalannya waktu, kedua belah pihak mulai mencari sebuah solusi melalui strategi yang berbeda. Strategi yang ada yakni berupa sebuah diskusi bersama dengan rekannya masing-masing. Pada tahap ini, JAD berhasil mendapatkan sebuah jawaban sedikit demi sedikit. Namun yang terjadi pada TA justru sebuah kekecewaan yang baru, sebab cerita yang ia bagikan justru dijadikan sebagai lelucon bagi rekannya. Melalui pengalamannya, TA mengaku sempat berfikir ulang untuk menggunakan strategi lain dan tidak lagi ingin berkomunikasi dengan rekannya. Pada saat yang bersamaan, justru ada rekannya yang bersedia untuk menemani dan menganggap ceritanya sebagai hal yang serius. Sehingga melalui keterbukaan ini rasa percaya yang dibangun mulai terbentuk dan sedikit demi sedikit mulai menghasilkan sebuah jawaban.

Peran FWS dan JF Sebagai Sasaran Coping Strategy

Dalam tahap ini menjelaskan bagaimana peranan dari FWS dan JF dalam membantu JAD dan TA. Relasi yang dibentuk dari kedua belah pihak antara JAD dengan FWS dan TA dengan JF, sudah dilalui dalam waktu yang lama. Selain itu, adanya latar belakang kasus masing-masing berpengaruh terhadap bagaimana mereka percaya kepada rekan-rekannya masing-masing. Dalam proses FWS dan JF menemani peran mereka tidak lain ialah menyediakan waktu dan kesempatan untuk berdiskusi bersama. Selain itu, mereka juga memberikan opini yang mereka miliki kepada rekannya apabila ada satu atau dua hal yang dirasa kurang tepat. Sehingga melalui diskusi yang terjalin juga membukakan pandangan dari JAD dan TA dalam mencari jawaban bersama dengan FWS dan JF.

Respon FWS dan JF menurut JAD dan TA

Dari keseluruhan proses yang sudah dilewati baik oleh TA dan JAD, keduanya merasakan dampak yang baik dengan bercerita kepada rekannya masing-masing. Kedua belah pihak telah mengenal satu sama lain dengan sangat baik, sehingga komunikasi yang terjalin dapat lebih leluasa. Hal ini sejalan dengan proses bagaimana pada awal JAD dan TA menceritakan persoalan yang mereka miliki kepada rekannya masing-masing. Meskipun ada sedikit ketakutan yang dimiliki, perlahan-lahan ketakutan tersebut kemudian sirna. Selain itu, perasaan takut yang mereka miliki mulai menjadi sebuah rasa percaya kepada FWS dan JF. Sehingga

semakin lama mereka berdiskusi dan bercerita satu sama lain, mereka juga menemukan solusi yang lebih baik lagi.

Munculnya sebuah solusi yang mengubah rasa takut menjadi rasa percaya dipengaruhi oleh tanggapan dari FWS dan JF dalam menemani keduanya. Sekalipun dalam diskusi JAD pernah merasakan ketidakpuasan akibat dari karakter FWS yang keras, namun justru perasaan tersebut berubah menjadi rasa syukur, hal ini dikarenakan pandangan tersebut justru membuka wawasan JAD lebih luas lagi. Begitu juga dengan JF yang sesekali memberikan opininya kepada TA apabila ada ketidaktepatan yang dirasakan. Melalui proses ini, semakin lama pengenalan masing-masing individu juga semakin matang dan proses penggalan solusi dalam berdiskusi juga semakin nyaman.

Analisis dan Interpretasi

Visualisasi Model Komunikasi Sebagai Coping Strategy

Dalam tahapan ini peneliti mendapatkan bahwa hasil wawancara yang telah peneliti lalui bersama dengan JAD dan TA memiliki pola yang hampir sama. Pada kotak *Stressor* dalam gambar.1 penelitian ini, diketahui bahwa JAD dan TA sama-sama mengalami perceraian kedua orangtuanya sebagai sumber masalah. Yang menjadikan pembeda terletak pada proses sebelum perceraian terjadi. Dalam persepsi JAD memiliki opini bahwa keluarganya sedang berada dalam kondisi yang baik. Alhasil ketika sang ibu memutuskan untuk bercerai dan mengerti alasannya, makai a menjadi terkejut dan kecewa. Berbeda dengan TA yang sejak awal mengerti bahwa keluarganya tidak baik-baik saja, ia sudah lebih siap dalam menerima realita yang ada. Sekalipun rasa kecewa yang ia miliki semakin besar namun hasil yang ia rasakan justru dorongan untuk segera menyelesaikan persoalan yang ada. Barulah dari kondisi tekanan ini, baik JAD dan TA mulai mencari strateginya masing-masing. Setelah melalui berbagai proses pemilihan *coping* JAD dan TA mulai mendapatkan hasil yang konkrit. Hasil ini dibuktikan dengan penerimaan mereka terhadap ayahnya masing-masing. Dari hasil tersebut sekaligus menjelaskan bahwa komunikasi sebagai *coping strategy* memiliki dampak sehingga dapat dijadikan sebagai sebuah *resource* dalam sebuah pemecahan masalah.

Humanistic Model Membantu Proses Komunikasi Sebagai Coping Strategy

Dalam teori yang dimiliki oleh DeVito (dalam Komariah, 2009) menjelaskan lima hal yang menjadi unsur dari sebuah keberhasilan proses komunikasi. DeVito memandang komunikasi antarpribadi yang efektif haruslah berdasarkan *Humanistic Model*. Pandangan tersebut menunjukkan bahwa kualitas proses komunikasi antarpribadi yang efektif ditentukan oleh lima faktor di dalamnya. Kelima faktor tersebut yakni keterbukaan, empati, dukungan, rasa positif, dan kesetaraan. Pada tahapan ini, menjelaskan bagaimana proses yang dilalui oleh JAD dan TA dalam menerapkan diskusi yang dijalani selama ini.

Pada point yang pertama JAD dan FWS memiliki proses keterbukaan yang lebih mendalam daripada TA dengan JF. Hal ini diketahui melalui kebiasaan JAD yang secara langsung menceritakan permasalahan yang ia alami. Begitu pula dengan segi FWS yang jauh lebih memberikan respon kepada JAD dibandingkan dengan JF merespon TA pada awal diskusi terjadi. Dengan keterbukaan yang ditunjukkan oleh JAD dan TA berimplikasi pada bagaimana FWS dan JF memberikan tanggapannya. Semakin tingginya keterbukaan yang ditampilkan, maka tingkat empati yang ditunjukkan juga berkurang. Alhasil, empati yang ditunjukkan oleh FWS kepada JAD cenderung rendah dibandingkan empati yang ditunjukkan JF kepada TA. Alasannya karena dengan semakin tingginya keterbukaan maka proses dalam menggali akar masalah lebih mudah ditemukan.

Selain perbedaan dalam segi keterbukaan dan empati, baik JAD dan TA, masing-masing pihak telah mendapatkan rekan yang mendukung mereka selama ini. Dukungan ini, membantu JAD dan TA dalam melewati permasalahan yang ada. Sekalipun pada awalnya ketika TA pertama kali berbicara dengan JF sifatnya cenderung satu arah dan sedikit tertutup. Perlahan-lahan komunikasi tersebut berubah menjadi dua arah dan lebih terbuka. Hal ini membuat TA perlahan-lahan juga membuka diri sama seperti JAD dengan JF. Selain itu, adanya sebuah rasa positif dalam menjalin komunikasi antar kedua belah pihak merupakan salah satu indikator yang cukup penting. Baik FWS dan JF keduanya memberikan arahan ketika rekannya dirasa mengambil sebuah keputusan yang tidak tepat. Hal ini bertujuan untuk membantu JAD ataupun TA agar tetap mampu menjalankan kesehariannya dikala kedua belah pihak memiliki persoalannya masing-masing. Sehingga bukan sebuah perasaan sakit hati yang muncul, melainkan justru rasa bersyukur yang ditunjukkan oleh kedua belah pihak untuk rekannya masing-masing.

Dari seluruh proses yang telah dilewati berakhir pada bagaimana kedua belah pihak menganggap rekannya sebagai kawan yang setara. Hal ini dibuktikan dengan adanya respon dari FWS dan JF yang sifatnya bukan untuk menghakimi melainkan lebih mengingatkan. Selain itu, kedua belah pihak juga memposisikan dirinya dalam menemani rekannya dikala mereka membutuhkan. Sehingga proses komunikasi yang terjalin awal hingga berakhir pada penggalan solusi berjalan dengan lebih mudah,

Komunikasi Transaksional Mempercepat Proses Penggalan Solusi

Secara umum, JAD memiliki hasil yang lebih cepat jika dibandingkan dengan TA. Hal ini dipengaruhi oleh komunikasi yang dijalin dalam bentuk komunikasi transaksional. Sejak awal, JAD dan FWS sudah menjalin komunikasi secara aktif dari kedua belah pihak. Sedangkan pada kasus milik TA dan JF keduanya cenderung belum sepenuhnya aktif dalam memberikan pesan. Dalam komunikasi yang dijalin oleh JAD bersama dengan FWS, sejak awal komunikasi mengenai permasalahan yang sedang diangkat dibicarakan secara transparan oleh JAD. Berbeda dengan TA yang mengalihkan pembicaraannya dengan tujuan untuk meningkatkan kepercayaannya kepada JF. Perbedaan di sini dapat dilihat bahwa keberanian yang dimiliki sejalan dengan kepercayaan kepada rekannya. Sehingga

dari bentuk komunikasi transaksional yang dijalankan, kemudian berdampak pada bagaimana kedua belah pihak bisa saling meningkatkan rasa percayanya masing-masing.

Ciri Khas Anak Lelaki Dalam Menggunakan Komunikasi Sebagai Coping

Dalam prosesnya, kedua belah pihak memilih untuk mengatasi persoalan secara mandiri terlebih dahulu. Terlebih lagi kejadian tersebut berlangsung dalam waktu yang singkat sehingga membuat JAD dan TA terkejut sekaligus terpukul. Kesamaan dalam hal usaha untuk menyelesaikan sebuah beban yang berat seorang diri tersebut, berkaitan langsung dengan gambaran yang ada di kondisi masyarakat saat ini. Hal ini dikarenakan lelaki dianggap sebagai seorang figur yang kuat dan harus mandiri di masyarakat. Gambaran tersebut sekaligus menjadi stereotip yang melekat dalam diri seorang laki-laki. Dengan adanya perceraian tersebut, mendorong JAD dan TA untuk berusaha menemukan solusi yang terbaik bagi dirinya. Hal ini bertujuan untuk membantu mereka agar dapat segera terlepas dari tekanan yang berimbas pada kehidupannya masing-masing. Sayangnya, ketika mereka mencoba untuk keluar seorang diri, mereka tidak menemukan solusi yang diharapkan. Hingga pada akhirnya kedua belah pihak mencari bantuan dari orang lain untuk menemukan solusinya.

Proses tersebut dilalui oleh JAD dan TA dengan membuka dirinya terlebih dahulu kepada rekannya masing-masing. Keterbukaan diri yang dimaksudkan ialah membagikan informasi yang bersifat pribadi pada orang lain. Dalam fase ini, JAD dan TA membuka dirinya dalam segi opini dan kepribadian. Sehingga dengan fase yang sama, rekannya bisa memberikan respon dalam bentuk opini dan kepribadian kepada JAD dan TA. Melalui kritik yang disampaikan oleh JF atau FWS kepada TA maupun JAD membuat kedua belah pihak menjadi lebih dapat memfokuskan diri untuk kembali mencari solusi. Melalui pengalaman yang ada, justru membantu mereka untuk lebih efektif dan efisien dalam mengambil tindakan. Hal ini juga berlaku ketika kedua belah pihak mengambil keputusan untuk menerapkan strategi yang selanjutnya. Sehingga ketika informasi tersebut sudah tersusun harapannya tindakan yang akan diambil dapat membuahkan hasil yang lebih baik.

Dari keseluruhan proses yang dilalui keduanya memiliki hasil yang baik dalam menyelesaikan persoalan yang menekan mereka di awal perjalanannya. Saat ini, keduanya sudah mulai mampu menerima realita yang terjadi, khususnya dalam menanggapi ayahnya mereka masing-masing. Alhasil, melalui hasil ini sendiri kedua belah pihak mengaku lebih tenang ketika harus menghadapi ayahnya atau ketika mereka mengingat kembali keluarganya yang dahulu.

Simpulan

Pada akhir penelitian ini, dapat diketahui bahwa penggunaan komunikasi sebagai bentuk strategi *coping*, merupakan suatu strategi yang bisa diterapkan dalam mengatasi sebuah persoalan. Namun, di sisi lain, penggunaan komunikasi sebagai strategi coping, tidak sepenuhnya menjamin suatu keberhasilan yang mutlak. Selain

itu, melalui penelitian ini dapat dilihat bagaimana ciri khas dari seorang anak lelaki yang diwakili oleh JAD dan TA ketika menghadapi sebuah permasalahan. Bagi seorang anak lelaki saat menghadapi sebuah masalah cenderung mengandalkan dirinya terlebih dahulu. Selanjutnya, ketika seseorang mengatasi sebuah permasalahan, seseorang akan cenderung memilih strategi *coping*nya berdasarkan dengan preferensi yang ia miliki. Penggunaan komunikasi sebagai bentuk strategi *coping*, bukanlah satu-satunya jalan bagi seseorang ketika menghadapi sebuah persoalan. Melainkan, *coping strategy* yang dipilih, akan terus berkembang seiring dengan kebutuhan masing-masing individu akan solusi yang hendak diraih. Hal ini sekaligus menjawab terkait dengan rumusan masalah penelitian mengenai proses terbentuknya sebuah keputusan mengenai penggunaan komunikasi sebagai *coping strategy* seorang anak laki-laki pasca kedua orang tuanya bercerai.

Berikutnya, penggunaan komunikasi sebagai *coping strategy* dapat dilihat membawa dampak yang baik pada akhir proses yang dimiliki oleh TA dan JAD. Hal ini dapat diketahui berdasarkan hasil atau solusi yang diterima oleh masing-masing pihak melalui diskusi bersama dengan rekannya. Di sisi lain, dalam proses diskusi yang dilalui, perjalanan dari penggunaan komunikasi sebagai strategi *coping* tidaklah mudah. Sebab, hal ini sangat bergantung dengan peran dari kedua belah pihak untuk sama-sama membuka diri, menunjukkan rasa empati, memberikan dukungan, menciptakan sebuah rasa positif, serta menunjukkan adanya kesetaraan dari komunikator maupun komunikannya. Terakhir, melalui penggunaan komunikasi sebagai strategi *coping*, proses penggalan solusi oleh masing-masing dipengaruhi oleh kedekatan kedua pihak dan juga bagaimana keduanya menjalin proses komunikasi selama ini. Bagi individu yang menjalin komunikasi hanya dengan satu arah, maka butuh waktu yang lebih lama untuk mendapatkan solusi yang diharapkan. Sebab, persepsi yang dimiliki oleh pribadi yang menjadi sasaran berdiskusi tidak nampak. Alhasil kemudian menjadi persoalan yang lain, apabila proses yang seperti ini terus dijalankan. Lebih lagi dalam sebuah penggalan solusi melalui penggunaan komunikasi sebagai bentuk strategi *coping* sangatlah membutuhkan peran dari kedua belah pihak.

Daftar Referensi.

- DeVito, J. (1997). *The interpersonal communication book*. Book Harper Row.
- Komariah, N. (2009). Keterampilan komunikasi interpersonal bagi pustakawan. (Skripsi). Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjajaran
- Maguire, K. (2012). *Stress and coping in families*. Polity Press
- Mayasari, M.P. & Luh K.P.A.S. (2019). Peran komunikasi interpersonal dan problem focused coping terhadap stres mahasiswa universitas udayana yang sedang menyusun skripsi. *Jurnal Psikologi Udayana*. 88-98
- NN. (Januari 26, 2011). Anak laki paling tidak siap menghadapi perceraian orangtua. Retrieved from <https://health.detik.com/ibu-dan-anak/d-1555138/anak-laki-paling-tidak-siap-menghadapi-perceraian-orangtua>

- NN. (Mei 30, 2018). 7 efek buruk perceraian bagi anak. *Retrieved from* <https://www.halodoc.com/artikel/7-efek-buruk-perceraian-bagi-anak>
- NN. (Oktober 13, 2021). 10 urutan negara dengan jumlah penduduk terbanyak di dunia, indonesia nomor berapa?. Retrieved from <https://kids.grid.id/read/472938361/10-urutan-negara-dengan-jumlah-penduduk-terbanyak-di-dunia-indonesia-nomor-berapa?page=all>
- Ramadhani, P.E., & Hetty, K. (2019). Analisis dampak perceraian orang tua terhadap anak remaja. *Jurnal Pekerjaan Sosial*, 2(1), 109-119.
- Sarafino, E.P. (2006). *Health psychology biopsychosocial interactions (5th ed)*. John Willey & Sons
- Stuart & Sundeen. (1991). *Pocket guide to psychiatric nursing (ed. 3)*. The Mosby Company
- Yani, A.S. (1997). *Analisis konsep coping: Suatu pengantar*. Jurnal Keperawatan Indonesia
- Yogiyanti, D.E. (2019). *Perceraian orangtua dan dampaknya bagi perkembangan emosi remaja di desa hargomulyo kecamatan sekampung*. Institut Agama Islam Negeri Metro